

# **Model Pembelajaran Area pada Pendidikan Inklusif Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga *Early Childhood Care and Development Resource Center (ECCD-RC) Yogyakarta***

**Muhammad Abdul Latif**

Program Studi Magister PIAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: [abdullatif.ful@gmail.com](mailto:abdullatif.ful@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang berpengaruh terhadap pendidikan pada usia selanjutnya terutama pertumbuhan dan perkembangannya. Sehingga diperlukan stimulus atau rangsangan sejak dini. Pendidikan inklusif adalah proses pendidikan untuk memberikan pelayanan terhadap semua anak dengan latar belakang berbeda-beda seperti: latar belakang keluarga, ekonomi, disabilitas, agama atau ras serta karakter-karakter anak. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang model pembelajaran area pada pendidikan inklusif anak usia 5-6 tahun di lembaga *Early Childhood Care and Development Resource Center (ECCD-RC) Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan anak usia 5-6 Tahun di lembaga *Early Childhood Care and Development Resource Center (ECCD-RC) Yogyakarta*. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran area pada pendidikan inklusif anak usia 5-6 tahun di lembaga *Early Childhood Care and Development Resource Center (ECCD-RC) Yogyakarta* terbagi dalam dua area, yaitu area dalam kelas dan area luar kelas. Area dalam kelas terdiri atas: 1)persiapan membaca, 2)persiapan berhitung, 3)persiapan menulis, 4)sains, 5)main peran, 6)melukis, dan 7)karya seni. Sedangkan area luar kelas terdiri atas: 1)balok dan 2)pasir.

**Kata Kunci:** anak usia dini, model pembelajaran area, pendidikan inklusif,

## **PENDAHULUAN**

Sebagaimana dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 dan juga Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Artinya warga negara yang memiliki keistimewaan tertentu juga harus mendapatkan pendidikan, karena tidak semua anak lahir dalam kondisi normal. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia mencapai 1,6 juta anak. Jumlah yang begitu banyak tentu harus dilakukan upaya dalam

memberikan pendidikan yang layak. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (KEMENDIKBUD RI) pada tahun 2017 telah memberikan solusi berupa memberikan akses Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Pendidikan Inklusi.

Di era millennial seperti sekarang ini pendidikan inklusi adalah solusi yang tepat, dikarenakan lembaga SLB belum sampai ke tingkat daerah yang terpencil. Menurut Suparno pendidikan inklusif adalah suatu sistem layanan pendidikan dimana anak-anak yang berkebutuhan khusus belajar secara bersama-sama dengan teman sebayanya di dalam kelas normal (Suparno, 2010, h. 2). Senada dengan Muhammad Takdir pendidikan inklusi adalah sistem layanan

pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak sebanyanya di sekolah (Muhammad Takdir Ilahi, 2013, h. 26). Dengan demikian tidak adanya hak diskriminasi pendidikan antara anak yang memiliki keistimewaan dengan anak normal.

Pendidikan inklusi ini perlu dilakukan sejak usia dini. Sebagaimana penelitian dari Nurul Kusuma Dewi yang relevan menyebutkan bahwa dengan adanya pendidikan inklusi sejak usia dini dapat memberikan manfaat berupa (a)anak mampu saling membantu dan bermain bersama antara anak normal dengan anak yang memiliki keistimewaan, (b)anak mengenal perbedaan dan menghargai perbedaan, (c)anak memiliki tanggungjawab dan rasa percaya diri, (d)serta anak memiliki ketrampilan sosial (Nurul Kusuma Dewi, 2017, h. 12). Adapun yang tergolong anak usia dini adalah usia 0-6 tahun. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 pasal 1 ayat 10 bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pada usia dini perkembangan otak anak berkembang sangat pesat yakni mencapai 80%, dengan rincian pada saat lahir di dunia mencapai 25%, sampai usia 4 tahun mencapai 50% dan sampai usia 8 tahun mencapai 80% (M.Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, 2013, h. 48). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pada usia dini sangat tepat untuk dilakukan pendidikan dalam rangka untuk menstimulus kecerdasan otak anak, memaksimalkan

kemampuan dan potensi yang dimiliki anak. Stimulus-stimulus tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pembelajaran yang tepat kepada anak usia dini.

Pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan seorang guru dalam rangka memberi pelajaran kepada siswa dengan mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (M.Fadlillah, 2012, h. 182). Pembelajaran pada anak usia dini sangatlah berbeda dengan pembelajaran SD, SMP dan SMA. Pembelajaran pada anak usia dini ialah bermain seraya belajar. Seorang tokoh filsuf bernama Plato mengutarakan bahwa anak akan lebih mudah belajar aritmatika dengan membagikan apel kepada anak-anak. Aristoteles dan Froebel juga berpendapat bahwa bermain dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan anak, serta mampu menarik perhatian dan pengetahuan mereka (M.Fadlillah, 2017, h. 11). Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini terdapat beberapa model pembelajaran, yakni: (a)model pembelajaran klasikal, (b)model pembelajaran kelompok (*cooperative learning*), (c)model pembelajaran area, (d)model pembelajaran sudut-sudut, (e)model pembelajaran BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*) (Hijriyati, 2017, h. 76).

Lembaga *Early Childhood Care and Development Resource Center* (ECCD-RC) Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Berdasarkan wawancara kepala sekolah pendidikan inklusi di lembaga tersebut dimaknai tidak hanya fokus pada anak yang memiliki keistimewaan, melainkan pendidikan inklusi di sini adalah pendidikan yang mampu dirasakan oleh semua pihak, artinya berlaku untuk umum tidak adanya diskriminasi agama, ekonomi, normal dengan abnormal dan lain sebagainya (wawancara tanggal 25 Oktober 2018).

Adapun model pembelajaran menggunakan model pembelajaran area. Menurut kepada sekolah, model pembelajaran area merupakan model yang efektif pada pendidikan inklusi untuk anak usia dini. Karena pada prinsipnya pembelajaran area sesuai dengan karakter anak yaitu bermain seraya belajar, sehingga anak normal maupun abnormal mampu bermain secara bersama-sama. Di lembaga ini terdapat 105 siswa dengan pembagian kelas Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK) Kecil, Taman Kanak-kanak (TK) Besar, Pra SD dan TPA Edukatif. Pada tahun 2018 siswa yang memiliki kebutuhan khusus terdapat di kelas TK Kecil dan TK Besar.

Pada penelitian ini, peneliti fokus pada TK Besar dengan rentang usia 5-6 tahun. Sebagaimana disampaikan salah satu guru di usia 5-6 tahun anak normal maupun abnormal sudah mampu melakukan proses pembelajaran dengan baik dengan menggabungkan abnormal masuk dalam kelas reguler dengan anak yang normal dan juga tidak munculnya diskriminasi pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "*Model Pembelajaran Area Pada Pendidikan Inklusif Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga Early Childhood Care and Development Resource Center (ECCD-RC) Yogyakarta*".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan anak usia 5-6 Tahun di lembaga *Early Childhood Care and Development Resource Center (ECCD-RC) Yogyakarta*. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles Huberman yang terdiri dari reduksi data

(*data reduction*), display data (*data display*), dan Kesimpulan/ verifikasi (*conclusion/ verification*) (Sugiyono, 2012, h. 337).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada hasil dan pembahasan ini akan diuraikan lebih lanjut tentang model pembelajaran area pada pendidikan inklusif anak usia 5-6 tahun dan proses pembelajaran area pada pendidikan inklusif anak usia 5-6 tahun di Lembaga *Early Childhood Care and Development Resource Center (ECCD-RC) Yogyakarta*.

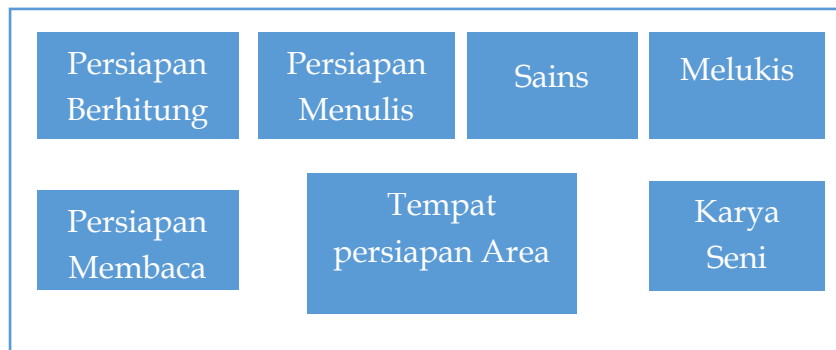
### **Model Pembelajaran Area Pada Pendidikan Inklusif Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga *Early Childhood Care and Development Resource Center (ECCD-RC) Yogyakarta***

Model pembelajaran PAUD usia 5-6 tahun pada pendidikan inklusi di lembaga *Early Childhood Care and Development Resource Center (ECCD-RC) Yogyakarta* adalah pembelajaran yang terbagi dalam beberapa area kegiatan yang kemudian anak-anak bebas memilih area yang ia inginkan (wawancara, 27 Oktober 2018). Sesuai dengan teori, pembelajaran yang demikian itu disebut dengan model pembelajaran area. Pembelajaran area adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak-anak untuk memilih kegiatan sesuai dengan yang disukai atau diminati (Suyadi, 2010, h. 242). Senada dengan Mukhtar Latif dkk. mendefinisikan pembelajaran area dengan sebutan pembelajaran dengan pendekatan area dimana area kegiatannya sebagai pusat belajar anak dengan diberi tanda-tanda, diisi dengan berbagai jenis kegiatan dan alat-alat yang dibutuhkan disesuaikan dengan tema dan sub tema. Area-area kegiatan ini didesain untuk mengajarkan kepada anak tentang konsep-konsep yang spesifik, yaitu: konsep yang dapat diciptakan sendiri oleh guru-guru bersama anak-anak atau anak itu sendiri.

Area-area kegiatan ini memberikan kesempatan anak-anak memanipulasi benda-benda, melakukan permainan drama, serta berkomunikasi anak satu dengan anak yang lain melalui percakapan dan pembuatan perencanaan bermain dan belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing anak (Mukhtar Latif dkk., 2014, h. 101).

Pembelajaran area PAUD usia 5-6 tahun pada pendidikan inklusi di lembaga *Early Childhood Care and Development*

*Resource Center (ECCD-RC) Yogyakarta* terbagi menjadi dua area, yaitu: a) area dalam kelas dan b) area luar kelas. Pembelajaran area dalam kelas terdiri atas : persiapan membaca, persiapan berhitung, persiapan menulis, sains, melukis, karya seni. Sedangkan pembelajaran area di luar kelas terdiri atas area balok dan area pasir (wawancara tanggal 27 Oktober 2018). Adapun desain area di dalam kelas sebagaimana gambar di bawah ini:



**Gambar 1 Desain Area di dalam Kelas**

Gambar 1 menjelaskan bahwa kotak yang paling besar merupakan ruang kelas yang di dalamnya terdapat 6 area (persiapan membaca, persiapan berhitung, persiapan menulis, sains, melukis dan karya seni dengan dilengkapi pembatas dari setiap

masing-masing area. Sedangkan kotak yang di tengah merupakan tempat persiapan sebelum anak memasuki kegiatan di area. Selanjutnya, untuk desain pembelajaran area di luar kelas sebagai berikut:



**Gambar 2 Desain Area di dalam Kelas**

Gambar 2 menjelaskan bahwa pembelajaran area di luar kelas berada di luar ruang kelas atau di ruang terbuka, yang terdiri dari dua area, yaitu: area balok dan pasir.

**Proses Pembelajaran Area Pada Pendidikan Inklusif Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga *Early Childhood Care and***

## ***Development Resource Center (ECCD-RC) Yogyakarta***

Proses pembelajaran di lembaga tersebut terdiri dari tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal kegiatan inti dan kegiatan penutup (wawancara tanggal 14 November 2018). Sebagaimana Suyadi, dalam proses pembelajaran area terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan awal adalah kegiatan yang disampaikan secara klasikal, meliputi: salam, nyanyi, doa-doa, *game*, cerita pengalaman, penjelasan tema, aturan main di area dengan durasi waktu 30 menit. Kegiatan inti ialah guru menjelaskan area kegiatan dan anak bebas untuk memilih sendiri sesuai dengan minatnya, kemudian guru menilai dengan observasi, penugasan, hasil karya, dan unjuk kerja. Kegiatan inti ini dilakukan sekitar 60 menit atau 1 jam. Kegiatan akhir disampaikan secara klasikal yang berisi tentang cerita, bernyanyi, berdo'a dengan durasi waktu selama 30 menit (Suyadi, 2014, h. 243).

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran PAUD usia 5-6 tahun pada pendidikan inklusi di Lembaga *Early Childhood Care and Development Resource Center (ECCD-RC) Yogyakarta* terdiri atas: kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan penutup. Secara rincinya sebagai berikut:

### a. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal dilaksanakan mulai pukul 08.00 WIB, dimana anak-anak dikumpulkan dengan berbentuk lingkaran di masing-masing kelas. Setiap kelas terdiri dari dua guru yang disebut sebagai fasilitator dan juga terdapat fasilitator pendamping ABK jika dibutuhkan. Kegiatan awal yang dilakukan ialah salam, melakukan kegiatan fisik-motorik dengan nyanyian berupa

gerak dan lagu, bermain *game*, bercerita pengalaman anak-anak maupun fasilitator, kemudian fasilitator menyampaikan tema dan sub tema hari ini serta menyampaikan aturan bermain di area.

Anak-anak pada kegiatan awal sangat antusias melakukannya, meskipun ada anak-anak yang berkebutuhan khusus. Apabila anak ABK mengalami kesulitan mengikuti gerak dan lagu, fasilitator mendampingi dan terkadang anak-anak ikut membantu anak ABK tersebut. Kegiatan awal ini berlangsung selama kurang lebih 30 menit.

### b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan lanjutan dari kegiatan awal yang dimulai pada pukul 08.30 WIB. Setelah fasilitator menyampaikan aturan main di area. Fasilitator selanjutnya menyampaikan kegiatan di masing-masing area. Apabila anak sudah memahami, anak diperkenankan memilih sendiri kegiatan area yang sudah disiapkan fasilitator. Seraya anak bermain di area, fasilitator berbagi tugas untuk menilai anak-anak, dimulai dari observasi, catatan anekdot, menilai unjuk kerja dan hasil karya anak. Bahkan fasilitator menggunakan *handphone* sebagai media untuk merekam, memvideo, dan juga memfoto setiap kegiatan yang dilakukan anak. Menurut fasilitator, dengan didokumentasikan dapat membantu dalam melakukan penilaian serta memberikan pemberitahuan kepada orang tua

atau wali murid terhadap unjuk kerja anaknya.

Pada kegiatan inti anak-anak sangat aktif melakukannya, sehingga ketika anak sudah bosan dengan di satu area, anak dapat berpindah ke area yang lain dengan syarat waktu kegiatan inti masih tersisa. Waktu dari kegiatan inti di lembaga tersebut 60 menit/ 1 jam.

c. Istirahat

Pada pukul 09.30 WIB kegiatan inti selesai, anak-anak diperbolehkan untuk bermain di *indoor* atau *outdoor*. Anak bermain secara bercampur dengan semua siswa di halaman lembaga tersebut. Namun, ada juga anak-anak yang makan *snack* yang telah dibawanya. Selama istirahat fasilitator memberikan pengawasan terhadap anak. Waktu istirahat selesai pada pukul 10.00 WIB.

d. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilaksanakan setelah istirahat yakni pada pukul 10.00 WIB. Sebelum memasuki kegiatan penutup anak-anak menata kembali permainan dan melakukan cuci tangan secara bergantian. Selanjutnya anak-anak melingkar di dalam kelas dengan bernyanyi. Fasilitator melakukan *game* sederhana dan meminta anak untuk duduk melingkar. Fasilitator memberikan pertanyaan kepada anak-anak tentang pengalaman anak-anak saat bermain di area. Masing-masing anak bercerita secara bergantian meskipun tidak semua anak. Fasilitator kemudian menutup kegiatan dengan

berdoa. Namun, sebelum fasilitator mengucapkan salam, ia mengingatkan tema dan sub tema hari berikutnya. Akhirnya, fasilitator mengucapkan salam dan anak-anak menjawab dengan semangat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, Pembelajaran Area Pada Pendidikan Inklusif Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga *Early Childhood Care and Development Resource Center* (ECCD-RC) Yogyakarta terbagi dalam dua area, yakni area dalam kelas dan area luar kelas.

Pada area di dalam kelas terdiri atas enam area, yaitu: area persiapan membaca, area persiapan menulis, area persiapan berhitung, sains, melukis dan karya seni. Sedangkan area di luar kelas terdiri atas dua area, yaitu area balok dan area pasir. Adapun proses pembelajaran area di lembaga tersebut meliputi: kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

## REFERENSI

- Hijriyati. Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal* Volume III Nomor 1 Januari-Juni 2017.
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2010. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Latif, Mukhtar dkk.. 2014. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lilif Muallifatu Khorida dan M.Fadlillah. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- M. Fadlillah. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD (Tinjauan Teoritik dan Praktik)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- M. Fadlillah. 2017. *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Nurul Kusuma Dewi. Manfaat Program Pendidikan Inklusi untuk AUD. *Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 6 Edisi 1 Juni 2017.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*. Bandung: Alfabeta.

Suparno. 2010. *Buku Panduan Pendidikan Inklusif untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.